

# PENGELOLAAN USAHA PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI KAWASAN INDUSTRI TUAN KENTANG

Maria<sup>1)</sup>, Aladin Aladin<sup>2)</sup>, Firmansyah<sup>3)</sup>,  
Desi Indriasari<sup>4)</sup>, Endah Widyastuti<sup>5)</sup>, Choiruddin<sup>6)</sup>  
<sup>123456)</sup> Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang  
\*mariamardjuki@polsri.ac.id

## Abstract

*Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) as a business that unites, directs and develops creative power, innovation, and business power of people. In running a business MSMEs do not escape from various obstacles such as low productivity due to the quality of human resources, limited production equipment, lack of venture capital, and financial management. Micro business activities often fail or go bankrupt because there is no ability to manage finances properly. This condition happens because the finances of the micro-managed businesses are not separated from family finances. MSMEs which are located in the industrial area Tuan Kentang need to get knowledge input in developing their business. One of MSMEs in question, namely "Yan Tenun" which is engaged in TenunTajungtypical Palembang. YanTenun's business located at Jl. Aiptu A. Wahab No 42 RT31/RW 01. With the existence of training activities in the field of management and finance in managing the business, it is expected to help the "Yan Tenun" business in improving the quality and quantity of production and financial management. The service program activities start from owner's understanding of managing the business to the administration of its financial . The approach is carried out by directing, discussing and making reports on the cost of Tenun Tajung production.*

**Keywords:** *micro business, business management, tenun tajung*

## PENDAHULUAN

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menopang pembangunan ekonomi yaitu memberdayakan dan menumbuhkembangkan UMKM sebagai *basic* pembangunan ekonomi kerakyatan. UMKM suatu kegiatan masyarakat dalam bentuk badan usaha yang menggunakan keterampilan dan inisiatif yang tinggi.

Data kementerian Koperasi dan UKM tahun 2017 menunjukkan devisa negara dari pelaku UMKM mencapai Rp88,45 miliar. Angka ini mengalami peningkatan hingga delapan kali lipat dibandingkan tahun 2016. Kondisi ini menunjukkan

kontribusi UMKM cukup berarti., mengingat potensinya cukup besar dalam menggerakkan roda ekonomi masyarakat, dan menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya (Ariani & Utomo, 2017).

Keberadaan UMKM di Indonesia tetap eksis dan berkembang meskipun terjadi krisis ekonomi (Alyas & Rakib, 2017). UMKM dapat mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sunariani, Suryadinatha, & Mahaputra, 2017). Hal ini suatu pembelajaran penting untuk mencermati pembangunan ekonomi yang kuat dan pengembangan UMKM sangat

strategis dapat bertahan dalam situasi apapun (Anggraini & Nasution, 2013).

Selain itu, UMKM mampu menciptakan kreatifitas sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat (Anggraeni, Hardjanto, & Hayat, 2015).

Namun demikian dalam pelaksanaannya pengembangan UMKM belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. UMKM di kota Palembang terus meningkat jumlahnya (Badan Pusat Statistik Kota Palembang, 2018). Menurut kepala Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang (Sriwijayatv.com, 21 Mei 2019), pertengahan tahun 2019 setidaknya tercatat 37 ribu UMKM terdapat di Kota Palembang. Namun yang berada di bawah binaan Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang belum mencapai 50% atau hanya sekitar 4 ribu UMKM.

Masih rendahnya jumlah UMKM yang dibina Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang disebabkan sebagian besar UMKM tidak terlalu aktif, akibat kekurangan SDM yang memiliki kemampuan di dalam UMKM yang digeluti. Pengelolaan UMKM belum sepenuhnya dilakukan oleh pelaku usaha.

Pengelolaan usaha yang baik dapat dilihat dari beberapa faktor yang diidentifikasi dalam lingkungan internal perusahaan (David, 2009), antara lain: sumber daya manusia, keuangan, produksi dan operasional. Kondisi internal ini terjadi pula pada usaha mikro Yan Tenun” yang memproduksi kain tenun Tajung (kerajinan kain tenun khas Palembang).

Usaha mikro Yan tenun yang berlokasi di jln. Aiptu A. Wahab No.42, RT 31/RW 01 Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Seberang Ulu I Palembang, membutuhkan sumber daya/pengrajin yang kompeten dalam membuat tenun tajung. Keterbatasan masyarakat yang tertarik menekuni kerajinan tradisional ini, menjadi salah satu hambatan pencapaian produktivitasnya selain kondisi keuangan.

Di sisi lain, pangsa pasar produk saat ini tidak mengalami permasalahan.

## IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah pokok pada usaha Yan tenun adalah masih lemahnya pengelolaan usaha sesuai yang diharapkan dengan masalah khusus:

1. Sumber daya manusia yang memiliki skill dibidang tenun tajung terbatas, sehingga produktivitas sering terhambat.
2. Kurangnya investasi/permodalan usaha di bidang peralatan pendukung produksi, mengakibatkan proses produksi membutuhkan waktu lebih lama.
3. Administrasi pengelolaan keuangan belum dijalankan sehingga antara pengeluaran produksi dan pengeluaran keluarga belum dipisahkan.

Tujuan pokok kegiatan pengabdian ini untuk memberikan bekal bagi pelaku usaha Yan Tenun dalam mengembangkan usaha dengan manajemen pengelolaan usaha yang baik, khususnya bertujuan:

1. Meningkatkan jumlah sumber daya manusia (jumlah pengrajin) melalui edukasi pemuda setempat untuk ikut melestarikan produk tenun khas daerah.
2. Melakukan analisis rencana investasi dan permodalan usaha.
3. Melakukan administrasi pengelolaan keuangan terhadap penghitungan harga produksi yang terukur sehingga diketahui jelas keuntungan yang dicapai. Dengan demikian, terjadi pemisahan antara pengeluaran untuk produksi dengan pengeluaran keluarga.

## METODELOGI PELAKSANAAN

Untuk dapat mengatasi identifikasi masalah, mitra diberi pengetahuan melalui

ceramah, diskusi dan pelatihan manajemen pengelolaan usaha serta pembuatan laporan harga pokok produksi. Laporan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produk. Selama ini usaha Yan Tenun (mitra) hanya berdasarkan taksiran saja atas biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga adakalanya pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi/keluarga tidak dipisahkan. Kejadian ini tidak menutup kemungkinan prediksi laba yang dicapai menjadi kecil nilainya dibandingkan kondisi sesungguhnya. Mitra juga dimotivasi untuk peduli akan pentingnya pelaporan keuangan khususnya laporan laba rugi.

Metode pelaksanaan program pengabdian ini meliputi:

1. Ceramah. Metode ini dipilih untuk pengetahuan tentang manajemen usaha, membekali mitra agar memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi-fungsi manajemen.
2. Pelatihan. Kegiatan ini berupa ketrampilan praktik dalam membuat laporan harga pokok produksi sesuai dengan klasifikasi biaya yang terjadi.
3. Pendampingan. Mitra juga didampingi dalam pengelolaan pembukuan dan penyusunan laporan harga pokok produksi.

Langkah-langkah kegiatan pengabdian sebagai berikut:

1. Memberikan edukasi pengelolaan usaha mencakup perencanaan usaha, memotivasi semangat kerja pengrajin, melakukan pengembangan usaha secara aktif dalam komunitas pelaku usaha tenun kawasan Tuan Kentang, dan pentingnya inovatif produk.

2. Mengidentifikasi penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan bahan penolong untuk satu produk tertentu.
3. Menelusuri dan membandingkan data, mengklasifikasi biaya ke dalam unsur biaya produksi dan biaya administrasi.
4. Menyusun laporan harga pokok produksi, dan laporan laba rugi produk yang dijadikan sampel.
5. Membuat rekomendasi pemisahan penggunaan keuangan usaha dan kepentingan keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya memberi pembekalan manajemen pengelolaan usaha kepada pemilik usaha Yan Tenun. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman khusus tentang cara mengelola usaha dari aspek edukasi sumber daya manusia, analisis kebutuhan investasi dan administrasi pengelolaan keuangan/perhitungan biaya produksi pada khususnya.

Kegiatan ini dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi. Kegiatan dimulai dengan pemberian materi sosialisasi dari segi pentingnya manajemen pengelolaan usaha, kebutuhan investasi, perencanaan permodalan usaha sampai perhitungan harga pokok produksi dan laba yang diinginkan terhadap satu produk tertentu (jenis “sewet lanang” tenun tajung berbahan katun). Sewet lanang yaitu kain sarung laki-laki dalam istilah bahasa Palembang.

Dalam pelaksanaan kegiatan ada beberapa respon positif yang diberikan oleh pemilik/pelaku usaha dalam menerima materi. Interaksi komunikasi dua arah baik berupa pertanyaan maupun pernyataan termasuk pernyataan rasa



terima kasih pemilik usaha kepada tim pengabdian untuk ditindaklanjuti pada kegiatan berikutnya berupa bantuan peralatan.

### **Pembahasan**

#### **Pentingnya Edukasi untuk Masyarakat**

Usaha Yan Tenun mengalami kendala kurangnya sumber daya manusia dalam proses produksi tenun tajung. Data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dari pemilik usaha (bapak Sofyan) dan pengamatan di lapangan. Akibatnya proses produksi tidak maksimal penyelesaiannya sesuai waktu yang diharapkan. Tenaga kerja yang aktif dalam proses produksi hanya dua orang. Jika saja ada yang berhalangan hadir, maka penyelesaian produk menjadi terhambat tidak sesuai waktu yang ditargetkan.

Masyarakat khususnya kawula muda di kawasan Tuan Kentang kurang begitu peduli dan tertarik terhadap aktivitas tenun (sebagai tenaga pengrajin). Untuk itu perlu adanya edukasi bagi para pemuda khususnya pemuda putus sekolah di kawasan Tuan Kentang untuk mengambil bagian dalam melestarikan seni budaya tenun setempat. Memberdayakan sumber daya potensi lokal sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Edukasi sebagai pengrajin tenun sudah mulai dirintis melalui usaha bersama para pelaku usaha di kawasan Tuan Kentang, namun belum efektif karena masih pengenalan yang bersifat insidental. Padahal seni tenun tajung khas Palembang suatu produk yang tidak hanya diminati penduduk lokal, nasional bahkan sudah mulai dikenal di manca negara. Artinya, pangsa pasar hasil tenun tajung masih luas dengan tetap mempertahankan kekhasan lokalnya.

Demikian pula yang terjadi pada usaha Yan Tenun, berapa pun produk yang dihasilkan (saat ini) pemasarannya tidak mengalami masalah. Konsumen yang datang membeli dan bahkan siap menampung produk tersebut. Pangsa

pasarnya sudah ada dan berapa pun yang diproduksi akan habis terjual sehingga promosi/iklan bukan suatu yang dipermasalahkan.

Edukasi kerajinan tenun dapat dilakukan dalam bentuk ceramah, teknik-teknik pengolahan dan praktik menenun. Hal yang mendasar dalam hal ini, bagaimana memotivasi khalayak agar tertarik dengan aktivitas tersebut. Disini dituntut pengetahuan manajemen (fungsi-fungsi manajemen) bagi pelaku usaha untuk merekrut calon pengrajin nantinya.

Gambar 1 menunjukkan aktivitas pengrajin dalam menghasilkan produk tenun tajung “sewet lanang” berbahan katun.



Gambar 1 Aktivitas Pengrajin Tenun Tajung

#### **Analisis Kebutuhan Investasi/Pendanaan**

Kegiatan pengelolaan keuangan usaha baik itu bagi usaha mikro maupun kecil merupakan kunci untuk kelancaran operasional perusahaan (Layyinaturrobaniyah & Muizu, 2017). Jika keuangan perusahaan kosong maka akan menyebabkan terganggunya semua kegiatan operasional perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2009), keputusan utama yang harus diambil manajemen dalam menjalankan suatu bisnis adalah keputusan mengenai investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan mengenai laba.

Investasi/modal usaha perlu dihitung dengan cermat agar kegiatan usaha yang akan dilakukan tidak terganggu dalam

menghasilkan jumlah produk yang diinginkan. Menurut Brealey, Myears, & Allen (2011), modal kerja dapat dibiayai dengan modal sendiri, utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Dalam upaya memenuhi kebutuhan modal kerja, disarankan sumber pendanaan dibiayai dengan modal yang seminimal mungkin.

Analisis kebutuhan investasi/ permodalan bermanfaat untuk:

- Mengetahui jumlah dana yang dibutuhkan untuk modal kerja dan biaya-biaya yang akan dikeluarkan.
- Memprediksi usaha yang akan dijalankan nantinya menguntungkan atau tidak.
- Memprediksi volume produk yang akan dihasilkan.
- Memprediksi dampak dari keputusan yang dipilih.

Keempat unsur di atas perlu diketahui pelaku usaha sedini mungkin agar usaha yang dijalankan meskipun mengalami kesulitan dana dapat diatasi/diantisipasi. Dalam menghitung kebutuhan modal usaha Yan Tenun, ada beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian:

- Jumlah produk yang direncanakan.
- Harga per unit bahan baku/penolong.
- Biaya upah tenaga kerja
- Harga penggantian peralatan untuk proses produksi (jika terjadi penggantian).
- Lamanya proses produksi.
- Biaya-biaya produksi lain: transportasi, air, retribusi, dan lainnya.

Gambar 2 menunjukkan salah satu peralatan tenun yang pada masanya akan mengalami pergantian dikarenakan fungsinya/nilai eko nomis yang makin menurun.



Gambar 2. Alat Tenun Tajung

Suatu usaha mikro seperti yang terjadi pada usaha Yan Tenun, membutuhkan modal kerja yang bersifat permanen. Kebutuhan modal kerja yang permanen akan lebih baik jika didanai oleh modal sendiri. Mengelola modal usaha merupakan pengelolaan seluruh aset lancar dan utang lancar agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya.

Tujuan dari manajemen modal usaha adalah untuk mengelola dan mengatur jumlah aset lancar dan utang lancar supaya dapat diketahui modal usaha bersihnya dan tingkat likuiditas. Hal ini penting untuk acuan memenuhi kebutuhan pembelian bahan baku, membayar upah pengrajin/aktivitas produksi tidak terganggu.

Selain itu, mitra perlu mengetahui perputaran kas. Perputaran kas merupakan ukuran berapa lama waktu yang dibutuhkan dari ketika suatu usaha mengeluarkan kas untuk produksi sampai dengan mendapatkan kas kembali dari hasil penjualan. Untuk mempersingkat siklus perputaran kas, suatu usaha mikro perlu mempercepat proses produksinya, barang yang selesai diproduksi secepatnya harus terjual.

### **Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Perhitungan produksi diperlukan agar mitra dapat menertibkan administrasi pembukuan keuangan sehingga biaya-biaya yang terserap dalam menghasilkan produk dapat terukur dan pada gilirannya

dapat menentukan harga jual yang diinginkan. Kesemuanya ini akan bermuara pada penentuan laba. Berikut ini formula yang sangat sederhana dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dan dapat diterapkan untuk usaha mikro.

$$\frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produk yang Dihasilkan}} = \text{HPP}$$

Ilustrasi perhitungan::

Biaya pembelian bahan = B  
 Upah pekerja = U  
 Jumlah Total Biaya = B + U  
     Biaya bahan       Rp300.000  
     Upah pekerja      Rp150.000

Barang yang dihasilkan sebanyak 3 unit. Hagi Pokok Produksi yang harus ditetapkan agar tidak mengalami kerugian sebesar Rp450.000/3 unit =Rp150.000/unit.

Berdasarkan data yang diperoleh dari mitra, berikut ini perhitungan HPP satu helai sewet lanang tenun tajung berbahan katun (jenis a), dan satu helai sewet lanang tajung berbahan katun dengan variasi motif tambahan (b).

a. Kain tenun tajung (sewet lanang)

berbahan katun ukuran 2 meter

- Bahan baku benang  
Rp1.250.000  
(3 bantal x 8 m = 24 m)
- Upah pengrajin  
Rp1.200.000  
(24 m : 2) x @Rp100.000

**Total biaya       Rp2.450.000**

HPP 1 unit kain tajung:

Rp2.450.000  


---

                   x 2 m = **Rp204.166**  
                   24 m

Harga jual per unit

Rp250.000 maka keuntungan per unit  
                   Rp 43.834

Catatan: proses produksi tidak menggunakan listirik dan menggunakan peralatan dari kayu sehingga tidak ada beban penyusutan mesin.

Contoh produk sewet lanang bahan katun (a)



Gambar 3. Produk Sewet Lanang Bahan Katun

b. Kain tenun tajung (sewet lanang) berbahan katun dengan variasi motif tambahan

- Bahan baku benang  
Rp1.250.000  
(3 bantal x 8 m = 24 m)
- Upah pengrajin  
Rp1.200.000  
(24 m : 2) x @Rp100.000
- Bahan penolong  
Rp1.250.000

<b>Total biaya</b>	<b>Rp3.700.000</b>
--------------------	--------------------

Total biaya Rp3.700.000 untuk produk 12 helai kain tenun tajung. Dengan demikian HPP 1 unit kain tajung (sewet lanang) ukuran 2 m jenis b, yaitu:

$$2\text{m} \times 110 = \frac{\text{Rp}3.700.000}{12} = \text{Rp}308.333$$

Harga jual per unit	Rp350.000
Keuntungan	Rp 41.667

Contoh produk sewet lanang dengan variasi motif tambahan yang sedang diamati oleh salah satu anggota tim pelaksana, dapat dilihat pada gambar 4.





**Gambar 4 Produk Sewet Lanang Bahan Katun (dengan Variasi Motif Tambahan)**

### KESIMPULAN

Dari kegiatan program pengabdian dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha mikro Yan Tenun (mitra usaha) merespon positif atas kegiatan yang dilakukan tim pelaksana pengabdian. Pemilik usaha mendapat pencerahan pentingnya manajemen pengelolaan usaha terutama pada aspek pendanaan/investasi. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya agar program ini berkesinambungan, ditindaklanjuti dalam bentuk bantuan peralatan pendukung produksi “mesin Hani” dan alat hitung jumlah pintalan benang. Sistem manajemen usaha yang masih lemah, kualitas dan kuantitas SDM yang terbatas, pemasaran (promosi) yang belum intensif, serta alat produksi pendukung masih terbatas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi “Politeknik Negeri Sriwijaya” yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi hingga selesainya artikel hasil kegiatan pengabdian ini.

### REFERENSI

- Alyas & Rakib, M. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus pada Usaha Roti Maros di Kabupaten Maros). *Jurnal Sosiohumaniora*, 19 (2), 114-120.
- Anggraini, Dewi & Nasution, S.H. (2013). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM Di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol.1.No (3).Hal:105-116.
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2015). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Emping Jagung di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1286-1295.
- Ariani & Utomo, M.N. (2017). Kajian Strategis Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Tarakan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 13 (2), 99-118.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. (2018). *Palembang dalam Angka 2018*.
- Brealey, R., Myers, S., & Allen, F. 2011. *Principles of Corporate Finance* (10 ed.). New York: Douglas Reiner.
- Brigham, E., & Houston, J. (2009). *Fundamentals of Financial Management* (12 ed.). USA: Soth Western.
- David, F.R. (2009). *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Layyinaturrobaniyah & Muizu, W.O.Z. (2017). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur Kabupaten Subang. *Pekbis Jurnal*, 9 (2), 91-103
- Ramadhani, F., & Arifin, y. (2013). Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi

Informasi Komunikasi Berbasis E-Commerce Sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah Guna Meningkatkan Daya Saing Dalam Menghadapi masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Economics Development Analisis Journal*, 2(2), 135-139.

Sunariani, N.N, Suryadinatha, A.O, & Mahaputra, I. (2017). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Program Binaan di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2 (1), 1-20.



